

Sekapur Sirih:

Lukman Hakim Syaifuddin
Menteri Agama Republik Indonesia



MELAWAN HOAX

**DI MEDIA SOSIAL
& MEDIA MASSA**

EDITOR:
AEP WAHYUDIN
MANIK SUNUANTARI

Sekapur Sirih:
Lukman Hakim Syaifuddin
Menteri Agama Republik Indonesia



MELAWAN HOAX

**DI MEDIA SOSIAL
& MEDIA MASSA**

EDITOR:
AEP WAHYUDIN
MANIK SUNUANTARI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MELAWAN HOAX DI MEDIA SOCIAL DAN MEDIA MASSA, 2017
xvi + 302; 14,8 x 21 cm

Hak Cipta @ pada Penulis
Hak penerbitan pada ASKOPIS PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit ASKOPIS PRESS.

Editor : Aep Wahyudin
Manik Sunuantari

Layout Isi : janurjene
Rancang Sampul : Nato Anjala

Penerbit : Trustmedia Publishing
Jl. Cendrawasih No. 3 Maguwo
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Telp. 0274-4539208, 081328230858
email: trustmediapublishing@yahoo.co.id

Trustmedia Publishing bekerjasama dengan



ASKOPIS PRESS

*Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved*

Cetakan I, 2017

ISBN: 978-602-50054-9-7

DAFTAR ISI



MELAWAN HOAX, MENJAGA HATI

Oleh: Lukman Hakim Syaifuddin-Menteri Agama Republik Indonesia — vii

KATA PENGANTAR — xi

BAB I MULTI KRISIS DAN ENTITAS SEMU DI RUANG SIBER MEDIA BARU — 1

Hoax dan Krisis Nalar Publik: Potret Perang Informasi di Media Sosial

Oleh: *Dr. Gun Gun Heryanto, M.Si* — 3

Pseudo Maya, Realitas Nihil, dan Krisis Entitas Cyberspace

Oleh : *Dr. Aep Wahyudin* — 24

BAB II TREND HOAX DAN GAYA HIDUP — 53

“Media Sosial Dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat Postmodern”

Oleh: *Mohammad Zamroni, M.Si* — 55

Hoax dan Gaya Baru Pesan: Antara Lawan atau Kawan

Oleh : *Juniawati M.Soc* — 72

BAB III CULTURAL LAG DALAM DUNIA 'HOAX' — 87

Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax

Oleh: Dr. Mukti Ali, MA — 89

Melawan Budaya Informasi Hoax

Oleh: Dr. Nur Kholis, M.Pd. — 108

BAB IV MEMUTUS CENGKARAMAN HOAX — 123

Melepas Hoax dari Genggaman Kita

Oleh: Dr. Hendra Syahputra, M.M. — 125

Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa

Oleh: Dr. Mubasyaroh, M.Ag — 138

BAB V HOAX DAN MEDIA LITERACY — 161

Melawan Hoax dengan Media Literacy

Oleh : Rasimin M.Pd. — 163

Pendidikan Literacy Media Publik untuk Mencegah Hoax pada media Massa dan Media Sosial

Oleh : Dr. Nur Ainiyah, MA — 185

Membaca Arah Hoax: Individu, Institusi dan Kesadaran Literasi Media

Oleh : Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom — 200

BAB VI HOAX, MEDIA, DAN ETIKA BERMEDIA — 215

Etika Komunikasi Bermedia; Membangun Masyarakat Bijak dan Cerdas Spiritual dalam Menggunakan Media Sosial

Oleh: Ilah Holilah, M.Si — 217

Menghadapi Krisis Hoax di Media Sosial: Jurnalisme Online dalam regulasi Media di Indonesia

Oleh : Fita Fathurokhmah, M.Si — 234

BAB VII HOAX DAN PERSPEKTIF PRINSIP ISLAM DALAM BERMEDIA — 255

Melawan Hoax dengan Prinsip-prinsip Komunikasi Isla

Oleh: Dr. Harjani Hefni, Lc, MA — 257

Trransformasi Sosial dalam Etika Komunikasi Bermdia

Oleh: Dr. Manik Sunuantari, M.Si — 277

BIODATA PENULIS — 291

MELAWAN HOAX, MENJAGA HATI

Oleh: **Lukman Hakim Syaifuddin**
Menteri Agama Republik Indonesia

DUNIA maya kita sedang dilanda penyakit hati. Sampah informasi bertebaran secara masif tanpa verifikasi dan konfirmasi. Hoax, sas-sus, fitnah, dan hujatan bersahut-sahutan nyaris tiada henti. Informasi sumir yang sudah usang datang silih berganti.

Penyakit ini kini mewabah nyaris tak terperi. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, pada akhir 2016 terdapat sedikitnya 800 situs yang diduga menjadi produsen virus hoax, berita palsu, dan ujaran benci. Tersebar melalui Facebook, Twitter, hingga grup-grup Whatsapp, virus itu langsung menyerang otak mengoyak nalar insani. Bila terpapar virus ini, orang akan mengalami skizofrenia informasi yang berujung lunturnya nurani. Hilang kebijaksanaan akal dan keluhuran budi.

Padahal akal dan budi adalah penentu seseorang, mampu tegak dalam jalur kemuliaan ataukah terjembab dalam kemudaratatan. Makanya, penyakit hati sering disebut biang segala masalah. Orang cerdas jadi nampak beringas, orang berilmu terjebak saling berseteru, dan orang berbudi dicaci-maki. Jempol tangan bergerak tanpa kendali, mengamini setiap info tanpa verifikasi, lalu menyebarkannya seolah semua orang harus peduli. Hal demikian bukan saja menghancurkan persahabatan tapi juga memundurkan peradaban.

Sayangnya, kondisi begini terjadi tanpa disadari. Persis ungkapan tokoh sufi Imam Al Ghazali, "Penyakit hati itu laksana belang di wajah

seseorang yang tak punya cermin. Jika diberitahu orang lain pun, mungkin ia tak mempercayainya." Pada suasana batin tertentu, kebenaran tak lagi jadi penentu. Sebaliknya, segala alasan dicari untuk membenarkan tindakan yang telanjur salah untuk diingkari.

Dalam kondisi tak lumrah, marilah mengingat sebuah kisah hikmah. Iblis awalnya dikenal sebagai makhluk yang paling hebat beribadah, tapi justru dilaknat oleh Tuhan Sang Pemberi Berkah. Sebabnya satu saja, hati iblis diliputi penyakit bernama sombong: merasa lebih mulia daripada Adam. Dalam kajian semantik, sombong didefinisikan menolak kebenaran dan meremehkan orang (Al-kibru batharul haqqi wa ghamtun naas). Semoga kita terhindar dari perilaku iblis yang sok suci.

Saudara-saudariku sekalian,

Kita semua sesungguhnya bersaudara. Seperti hubungan kaki, tangan, kepala, dan anggota badan lainnya yang saling terkait. Jika salah satunya terhimpit, yang lain turut merasakan sakit. Karena itu, marilah berlatih empati agar selalu ingat pada keadilan Illahi. Sesama saudara, janganlah mencaci jika tak ingin dibenci. Jangan pula memfitnah karena bakal terkena tulah. Bersikaplah bijak agar sadar dimana tempat berpijak.

Di zaman digital, persaingan global makin bersifat total. Jika ingin jadi bangsa handal, tiada pilihan kecuali meningkatkan kualitas diri secara optimal. Jadikan air bah informasi sebagai modal produktif menuju level lebih tinggi. Manfaatkan jejaring sosial untuk bersinergi meningkatkan produktivitas dan mencapai kesejahteraan bersama. Janganlah puas hanya menjadi generasi pemangsa berita bohong, penyantap kabar burung, atau penikmat konten negatif lainnya.

Di era kebebasan berpendapat dan bermedsos ria, berempati dan menggunakan rasa makin perlu dilakukan bersama. Setidaknya untuk menjaga kata-kata agar tak melukai sesama. Aksi menebar kabar hoax bukanlah sedekah yang berpahala. Sebaliknya, itu menabur benih keburukan yang akan kembali pada diri kita semua. Kegemaran copas (copy paste) bisa mematikan kreativitas kita dan menuai malapetaka. Di sisi lain memanipulasi pesan dan mendistorsi informasi untuk memantik emosi, termasuk perbuatan tak terpuji. Berkomentar di medsos tanpa memperhitungkan dampaknya juga mestinya dihindari. Melatih empati

dengan berpikir bahwa orang lain bisa terluka karena kalimat kita di ranah maya, sama artinya melatih diri untuk menjaga hati.

Dunia maya sejatinya adalah cermin hati. Aktivitas yang terekam di data digital adalah gambaran dari isi pikiran yang biasanya tak nampak di dunia nyata. Ia ibarat terminal yang menghubungkan perbuatan kita di dunia dengan tempat berlabuh di akhirat sana. Rekam jejak buruk berujung di neraka, rekam jejak baik bermuara di surga. Alhasil, ketika memilih aktif di ranah maya, maka seringlah berkaca: ke mana arah kita sesungguhnya?

PSEUDO MAYA, REALITAS NIHIL, DAN KRISIS ENTITAS CYBERSPACE

Oleh : Dr. Aep Wahyudin¹

KENISCAYAAN internet yang bersentuhan dunia maya merupakan bagian revolusi teknologi yang bisa berdampak dan bermata ganda, baik dan buruk. Perkembangan teknologi itu sendiri telah membuat dunia tidak lagi awam dengan yang namanya internet, sehingga bisa berselancar bebas di ruang maya. Di Indonesia, perkembangan internet begitu pesat, begitu pula dengan dampak-dampaknya yang terjadi. Jika dulu orang mengakses internet hanya melalui warnet atau computer, kini kita bisa mengakses internet bisa melalui smartphone. Dan di Indonesia sendiri, separuh dari penduduknya awam dengan penggunaan internet. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada 2016, mencapai 132 juta jiwa.

Data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (29/12), menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (hate speech). Sejak 2014 muncul signifikan berita 'hoax' saat pemilihan Presiden dan konten didalamnya banyak berisi berita bohong dan ujaran kebencian atau hate speech. Kemudian, menurut data dari kompasiana.com menyebutkan, di tahun 2015 dan 2016 masih terkait dengan politik yaitu pilkada serentak, di masing-masing 2015 Hoax meningkat pada saat pilkada putaran pertama

¹ Penulis adalah Dosen Ilmu Komunikasi dan Media pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dosen pada Strata Dua (S2) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam PPS UIN SGD Bandung, dan Dosen Pakar Pengurus Pusat ASKOPIS. Email : fwahyu2000@yahoo.com

muncul berita bohong dan provokasi mendominasi didalamnya, kemudian ditahun 2016 hingga 2017 pelaksanaan pilkada serentak terkhusus yang berlangsung di DKI Jakarta juga banyak berita Hoax yang menyebar luas pada saat itu dan konta yang ada didalamnya adalah berkait dengan sarang juga pekerja asing Tiongkok, yang secara khusus paling banyak berita yang disebar oleh pekerja Hoax tidak hanya di situs tetapi melalui akun media social lainnya. Kegiatan ini dilakukan oleh pekerja Hoax demi mencari keuntungan besar-besaran karena keuntungan penyebab situs Hoax setiap harinya selalu meningkat jumlah klik situs terus bertambah. Adapun keuntungan penyebab situs Hoax diantaranya: Pengunjung situs meningkat afiliasi ADS (iklan) bertambah (Rp. 400 juta) Jumlah klik situs bertambah (pay per click) (Rp.200 juta- Rp 300 juta) Keuntungan total per tahun (Rp 600 juta- Rp 700 juta) Dari data diatas sudah jelas bahwa berita hoax membawa keuntungan bagi pekerjanya dan membawa kerugian bagi yang membaca situsnya.

Hoax merupakan keterasiangan dan keblablasan dari nilai jati diri manusia, intelektualitas, mentalitas dan spiritualitas. Penggunaan internet lebih memanfaatkan internet sebagai pengisi waktu santai yang keblablasan. Keterlibatan dengan internet pada awalnya hanya untuk iseng, menghilangkan bosan, stress, refreshing, hingga akhirnya menjadi ketagihan (candu). Motif ketergantungan ini dapat dijadikan indikator bahwa keterlibatan para user dengan internet seperti layaknya "seorang mabuk yang mencari bar dan hiburan malam". Memang, analogi ini mungkin kurang tepat. Namun tendensi dan esensinya sama, yaitu mencari kesenangan sesaat untuk melupakan dan menghindari masalah, terjebak dalam kerumunan (menggunakan internet hanya untuk ikut-ikutan) sehingga kehilangan kreatifitas dan jati diri, dan terjebak rutinitas. Dalam studi sosiologi, inilah yang dimaksud dengan *cultural shock*, ketimpangan antara ritme kemajuan teknologi dan irama mentalitas manusia. Indikasi ini mengarah kepada gejala alienasi yang menjadi tema sentral dari pandangan para ilmuan terhadap manusia modern. Tema ini telah ada sejak kritik Karl Mark terhadap sistem kapitalistik. Perhatikan kutipan Mark dan Engels berikut ini: ia menyangkal dirinya sendiri, merasa lebih sengsara ketimbang bahagia, tak mampu mengembangkan kemampuan

fisik dan intelektualnya secara bebas tetapi mempermalukan dirinya dan merusak pikirannya.

Alienasi yang merupakan salah satu dampak dari sikap manusia akan ketergantungan terhadap teknologi yang bersifat konsumtif. Ketergantungan tersebut mengakibatkan keterjajahan jati diri manusia. Manusia yang seharusnya menjadi pengendali teknologi namun malah menjadi objek media iklan (korban iklan). Hakikat manusia tergeser menjadi laka dan lupa. Luka yang dimaksud adalah tujuan manusia yang terpenting adalah materi, bagaimana menjadikan manusia lain sebagai pasar. Sedangkan lupa adalah dimana manusia tidak sadar dan tidak mau tahu dia ada karena orang lain juga ada. Persaingan yang akan memunculkan berbagai inovasi baru dalam bidang apapun akan menjadikan ambisi manusia semakin lupa bahwa semua itu tak akan ada artinya jika orang lain tak ada. Untuk mengatasi dan keluar dari Alienasi diri berbeda satu dengan yang lain, tergantung dari cara pandang seseorang terhadap Alienasi diri. Mereka yang memandang Alienasi diri sebagai faktor psikologis akan meragukan apakah perubahan eksternal itu diperlukan dan relevan. Yang penting adalah upaya dalam moral diri sendiri, suatu revolusi dalam diri sebagai satu-satunya cara penyembuhannya. Sedangkan mereka yang menganggap alienasi sebagai gejala neurotis, maka penyembuhannya dengan mencari pengalaman baru dan kreatif dan mengadakan suasana hangat, saling percaya, kekeluargaan merupakan terapi yang utama. Lain halnya jika para filosof dan sosiolog yang memandang alienasi akan sangat berbeda. Dalam kritik materialisme yang mengemukakan bahwa manusia adalah produk lingkungan dan pendidikan. Fromm berpendirian bahwa masyarakat dapat bersifat patologis. Dengan pendirian ini, ia melandaskan relativisme sosiologis dan menyatakan menganut humanisme normatif. Dengan dasar ini manusia diatur dengan norma-norma kemanusiaan.

Adanya kemungkinan untuk merubah masyarakat yang berorientasi industri manusiawi, yang akan merangsang dan mengoptimalkan kemampuan manusia sehingga mampu merubah kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Yang kemudian teknologi yang berkembang akan menjadi pendukung pertumbuhan manusia, bukan manusia yang menjadi pendukung teknologi. Terciptanya masyarakat industri yang dipikirkan oleh Fromm

harus dikendalikan oleh akal budi dan kehendak manusia untuk kehidupan yang optimal. Sedangkan dampak yang paling berbahaya adalah Alienasi diri. Alienasi diri (keterasingan) yang dimaksud adalah kecenderungan menggunakan teknologi sebagai bahan konsumtif. Sikap yang perlu diambil untuk menjaga dari alienasi tersebut adalah menumbuhkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan mengoptimalkan kemampuan manusia. Nilai-nilai religiusitas perlu ditanamkan kembali untuk mengisi kenihilan (kekosongan) dalam menuju kebahagiaan. Sumber : Martinus Satya Widodo. Cinta dan Keterasingan dalam Masyarakat Modern : Kritik Erich Fromm Terhadap Kapitalisme.

PSEUDO HIBRIDA CYBERSPACE

Cyberspace merupakan fenomena mutakhir sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi. Cyberspace kini bukanlah barang eksklusif. Ia dinikmati oleh semua kalangan. Layaknya dalam drama, cyberspace menyediakan ruang-ruang tempat berjubelnya berjuta imajinasi dan beribu fantasi. Bagi para pamujanya, cyberspace merupakan dunia baru yang menjanjikan. Ia dianggap bisa melayani segala kepentingan manusia, yang bisa mengatasi segala keterbatasan manusia dengan mengembara dalam berbagai realitas tanpa batas. Segala sesuatu yang sebelumnya mustahil menjadi mungkin. Lalu muncullah harapan, euphoria, dan optimisme dalam menyambut datangnya abad baru ini, "Era Baru Digital".²

Di internet, agama-agama – yang lama ataupun yang baru, arus utama atau arus pinggiran – berlomba memberdayakan kekuatan *cyberspace* untuk mentransformasikan peribadahan, organisasi keagamaan, umat beragama, dan bahkan organisasi inti keagamaan. Kaum teolog, guru spiritual, dan filosof berupaya keras memahami dan memanfaatkan efek-radikal *cyberspace* terhadap agama.³

² Astar Hadi, *Matinya Dunia Cyberspace (Kritik Humanis Mark Slouka terhadap Jagat Maya)*. Lkis Jogjakarta, 2005, hal. 3.

³ Fenomena revolusi *cyberspace* terjadi dimana-mana dan diberbagai belahan dunia, termasuk dikalangan kaum agama, fenomena *cyberspace* telah membujuk untuk berpindah dari ruang realitas menuju ruang maya. Fenomena revolusi *cyberspace* juga mengajak menjelajahi agama-agama elektronik-dari situs-situs yang dibangun oleh kaum agama dari tokoh hingga jama'ah maya, imam internet, dakwah maya, dan tempat ibadah maya – Zaleski dalam bukunya "Spiritualitas Cyberspace" mengulas pergulatan kaum beriman di *cyberspace*. Dia menggali berbagai pertanyaan yang dimunculkan dalam *cyberspace* : apakah *cyberspace* akan menyisihkan real mosque? Apakah jama'ah masjid, gereja, dan kuil bakal tergusur oleh jama'ah maya? Dapatkan ibadah keagamaan dilakukan

Di dunia maya alias dunia *cyberspace* adalah tempat manusia berada ketika mengarungi dunia informasi global interaktif yang bernama internet. Secara fisik, internet tak lain adalah sekumpulan komputer tersebar di seluruh dunia, yang dihubungkan satu sama lain melalui jaringan telekomunikasi satelit global dan kabel telepon lokal. Istilah *cyberspace* itu sendiri diciptakan oleh seorang fiksi ilmiah, William Gibson, yang membayangkan adanya dunia maya atau virtual di dalam jaringan komputer yang mensimulasikan dunia nyata sehari-hari.⁴

Seperti yang terjadi di dalam media berbasis teks dan gambar, Internet membuka peluang bagi arus berita yang dimulai dari bawah dan dilakukan oleh orang berkepentingan dengan topik tertentu. Dengan adanya teknologi MP3, kamera digital, dan digital handycam Internet memungkinkan "setiap orang" bisa sekaligus menjadi penulis skenario, pemain, sutradara, produser, dan distributor video. Seorang penggemar wayang kulit bisa mentransfer koleksi rekaman wayangnya ke dalam format digital, dan kemudian menyiarkannya semalam suntuk melalui radio internet. Seseorang yang memiliki *webcam* bisa menyiarkan secara *live* suasana kamar tidurnya. Hasilnya adalah: Internet menjadi lautan informasi yang campur aduk. Pengguna Internet bisa memperoleh (hampir) segala macam informasi, jika ia mau. Tidak ada lagi pihak di luar dirinya yang bertindak sebagai *gatekeeper* (Hastjarjo, 1999). Di satu sisi, teknologi digital membuka kemungkinan untuk menghasilkan isi media yang lebih berkualitas, baik dari segi kualitas "fisik" dan isi, maupun kuantitasnya. Di sisi lain, informasi digital yang begitu mudah untuk dimanipulasi, diedit, dan direkayasa, membuka kemungkinan untuk melakukan kebohongan

melalui layar computer? Dapatkan kita melakukan dimensi Ilahiyah di dunia-terlipat *cyberspace*? Dalam wawancaranya dengan para metafisikawan baru dan kritikus *cyberspace*-Jhon Perry Barlow, Jaron Lanier, Mark Pesce, dan lain-lain, Zaleski menunjukkan bagaimana teknologi mengubah visi kita tentang spiritualitas dan kesucian. Dalam Zeff Zaleski, cet. 1., 1999, hal. 9

⁴ Dalam teknologi komunikasi, transformasi media komunikasi biasanya terjadi karena adanya *interplay* yang kompleks antara kebutuhan, tekanan kompetisi dan politik, sertainovasi sosial dan teknologi (Fidler, 1997). Yang perlu juga dilakukan adalah mendiskusikan implikasi sosial dari inovasi tersebut. Dalam menganalisis media baru, kita tidak boleh berhenti dengan pertanyaan "what are the new media?" namun lebih lanjut "what's new for society about the new media?" (Flew, 2002: 110) Dalam bukunya yang berjudul *Netizens*, Michael dan Ronda Hauben menyatakan bahwa salah satu dampak terbesar dari perkembangan media online adalah berpindahnya kekuasaan dari perusahaan-perusahaan media ke tangan orang kebanyakan. Model distribusi informasi oleh elit media kepada massa tidak lagi menjadi satu-satunya model komunikasi, sebab sekarang setiap orang (yang memiliki akses Internet) berpotensi untuk menyiarkan pengamatan atau pendapatnya sendiri ke seluruh dunia (Hauben dan Hauben, 1997).

publik, baik dalam hal penjiplakan maupun dalam hal pemalsuan informasi. Di satu sisi, teknologi digital yang semakin terjangkau harganya memungkinkan bagi setiap orang untuk memiliki akses yang semakin luas kepada informasi, baik untuk menerima maupun untuk menyebarkan informasi. Di sisi yang lain, ada bahaya ketergantungan kepada teknologi—yang pada gilirannya bisa membuat orang terikat (kepada *hardware* maupun *software* tertentu), dan tidak lagi merdeka. Seperti dua sisi dari satu mata uang, segi positif dan negatif dari perkembangan teknologi media harus dibicarakan, sehingga teknologi itu bisa dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai obyek fisik atau alat, namun juga sebagai isi (yang ditentukan oleh cara penggunaannya), dan sebagai sistem pengetahuan dan makna sosial.

Di dalam bingkai paradoks tersebut, perbincangan mengenai “spiritualitas” *cyberspace* tidak dapat dilepaskan dari kerangka atau asumsi-asumsi filosofis di balik penciptaan dunia maya tersebut. Dengan demikian, berbagai persoalan mendasar dan hakiki yang menyangkut hubungan antara dunia teknologi (informasi), manusia dan Tuhan dapat terungkap.⁵

PHILOSOPHICAL ZERO

Perkembangan *cyberspace* sebagai sebuah “realitas baru”, tidak dapat dipisahkan dari bagaimana ia diberikan “fondasi nilai-nilai” (filosofis, religius, etis, kultural) oleh para “pemikir *cyberspace*”. Ada berbagai asumsi filosofis yang dikembangkan yang, bila digeneralisasi, dapat dijelaskan melalui sebuah konsep yang disebut “titik nol filsafat” (*philosophical zero*).

Meskipun istilah ini tidak digunakan secara eksplisit oleh para *cyberist* (para pemikir *cyberspace*), melainkan oleh kelompok “futuris-suprahumanis”, ia dapat merepresentasikan pandangan para *Net-Religionist* pada umumnya. Inti dari pemikiran filsafat tersebut, yang ditulis Hamilton di dalam *God-Man: Our Final Evolution* (1998), adalah “pengingkaran” terhadap segala bentuk kekuatan di luar “kekuatan” yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, khususnya apa yang disebut “mistisisme” (*fetish*, dewa, Tuhan) dan “master” (negara, raja, demokrasi). Ia adalah filsafat

⁵ Yasraf Amir Piliang, Dosen Program Magister Seni dan Desain ITB. Disarikan dari makalah Seminar “Spiritualitas Cyberspace: Agama-agama dalam Internet”, diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina dan Penerbit Mizan. 2006.

(atau pseudo-filsafat) tentang devaluasi semua nilai (ketuhanan, patriotisme, kebangsaan) yang menghambat eksistensi dan "aktualisasi diri" manusia.⁶

Pertama, *logo-phobia*, yaitu fobia terhadap kehadiran "kebenaran tertinggi" (*logos*) atau "kekuatan maha" (Tuhan). Dalam hal ini, Tuhan dianggap tak lebih dari sebuah "ilusi semu", yang hanya menciptakan "kesadaran palsu" tentang kekuatan di luar manusia. Agama yang "benar" (yang tidak palsu), bagi mereka adalah *evolusionisme*, yang fondasinya adalah asumsi-asumsi klasik humanisme tentang kekuasaan manusia. Sebagaimana dikatakan Timothy Leary, seorang *cyberist*, di dalam *Cyber Culture and Cyber Culture* (1994): "God is not a tribal father, nor a feudal lord, nor an engineer-manager of universe. There is no God (in singular) except you at the moment. There are as many Gods (in the plural) as can be imagined. Call them whatever you want. There are free agents like you and me".

Kedua, *body-phobia*, yaitu fobia terhadap "tubuh" atau "daging" yang selama ini dianggap tak lebih dari semacam "dunia samsara", yang telah memenjarakan roh dan jiwa di dalam tembok-tembok keterbatasan materinya. Salah satu keterbatasan tubuh adalah pada ketidakmampuan mengakses dunia transenden atau metafisika dunia platonis. Sebaliknya di dalam *cyberspace*, segala keterbatasan tubuh dan daging tersebut dapat diatasi. Di dalamnya, manusia-tanpa perlu membawa totalitas tubuh dapat "hidup" di dalam dunia transenden tersebut. Asumsi bahwa manusia dapat masuk ke dalam dunia transenden tanpa perlu membawa tubuh sangat penting untuk menjelaskan mengapa para *cyberist* sangat percaya bahwa *cyberspace* adalah satu bentuk baru "spiritualitas". Sebab, hal yang disebut sebagai "pengalaman spiritual" (mistis, ekstase) adalah pengalaman ketika "roh" mengembara meninggalkan "jasad, tubuh", *cyberspace* adalah salah satu tempat pengembaraan roh tersebut.

Ketiga, *master-phobia*, fobia terhadap segala bentuk kekuasaan (seperti negara). *Cyberspace* adalah semacam "saluran" untuk

⁶ Ibid. Agama, dalam hal ini, dianggap hanya menciptakan manusia, yang sangat bergantung pada "otoritas" di luar dirinya, yang menjadikannya tidak punya kebebasan untuk mengoptimalkan potensi dirinya yang sejati. Maka, ketika manusia dilepaskan dari "tirani otoritas Tuhan" dan kekuatan luar lainnya, ia akan menemukan potensinya sendiri yang luar biasa, yang berupa kekuatan, pikiran. Dalam upaya membangun "mentalitas Tuhan" tersebut, para *cyberist* menciptakan berbagai bentuk fobia yang kemudian menjelma menjadi berbagai bentuk 'pengingkaran'.

pikiran” yang melibatkan begitu banyak orang secara global. Di dalam hubungan antarmanusia secara global tersebut diperlukan pengaturan (sosial, ekonomi, moral, etika), yang selama ini menjadi urusan institusi negara. Akan tetapi, pengaturan oleh negara hanya akan membatasi “kebebasan” di dalam *cyberspace*.

Keempat, *death-phobia*, berupa ketakutan akan kematian, sehingga mendorong “pengingkaran terhadap kematian” itu sendiri. Ide dasarnya adalah, bila kita dapat menciptakan “kesadaran” (atau “simulasi kesadaran”) pada komputer, peluang untuk memindahkan kesadaran dan pikiran manusia ke dalamnya terbuka, sehingga kesadaran tersebut terhindar dari kematian.

IDEOLOGICAL ZERO

Keberadaan *cyberspace* tidak dapat dilepaskan dari “ideologi” yang ada di balik penciptaannya. Meskipun sebagian besar pemrogram komputer adalah orang yang pasif secara ideologis dan politis, mereka “dicetak” di dalam sebuah lingkungan dan generasi yang menganut ideologi tertentu. Dalam upaya memahami “ideologi” di balik *cyberspace*, sangat penting mengaitkan realitas dunia maya ini, dengan pemikiran-pemikiran para “ideolog” atau “visioner”, yang menjadi model acuan ideologis dalam penciptaan program komputer mereka adalah para “*cyberpunk*”.⁷

Lewat *science fiction*, mereka mengembangkan fantasi-fantasi ideologis yang pekat dengan warna “pengingkaran”, di antaranya adalah kebebasan informasi, ketidakpercayaan terhadap otoritas, pengingkaran terhadap (segala bentuk) kekuasaan, kebebasan penjelajahan melampaui setiap tapal batas (terlarang). Mereka sangat terpesona oleh konsep “ketidakpastian” dan “ketidakstabilan”. Mereka lalu gandrung “membongkar” setiap kemapanan, setiap otoritas, setiap kekuasaan (absolut), setiap konvensi dan kode sosial.

⁷ “*Cyberpunk*” adalah para penulis fiksi ilmiah, yang ideologi mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai gerakan “pengingkaran” pada dekade 1960-an. Mereka menaruh perhatian besar pada teknologi informasi, di samping mereka adalah para “*punk*” dengan segala sifatnya yang khas: anak-anak muda yang cenderung “bebas”, semangat pemberontakan yang kuat, pakaian dan gaya rambut yang aneh, sikap politik yang ganjil. Mereka bukanlah pemrogram atau pakar *hardware* komputer, tetapi mereka meletakkan “landasan ideologi” *cyberspace* lewat tulisan-tulisan fiksi-ilmiah yang bersifat visioner.

ETHICAL ZERO

"Segala yang terbaik dalam hidup ini memang menakutkan" kata Kevin Kelly. Itulah kira-kira rujukan etis seorang *cyberist*. Dan, memang dunia *cyberspace* -di samping berisi muatan-muatan kesenangan, kegembiraan, kegairahan, keterpesonaan, intelektualitas-disarati oleh berbagai muatan ketakutan, kengerian, kekerasan, kebrutalan, kebencian, kecemasan. Semuanya hadir "begitu saja" dan "kapan saja" di dalam *cyberspace*. Inilah paradoks lain *cyberspace*.⁸

Maka, ketika *cyberspace* dikosongkan dari berbagai etika yang telah menjadi konsensus sosial (di dunia nyata), ia kemudian menjadi semacam "kanal-kanal", tempat "hasrat" manusia secara bebas dapat diumbar dilepaskan dari katupnya. Di dalam dunia hibrida *cyberspace*, setiap aspek baik kehidupan menjadi kembaran dari sisi jahatnya sendiri. Di dalamnya kebebasan menjadi wahana bagi *cyber-violence*; ketiadaan identitas menjadi wahana bagi *cyber-porn*; kekuasaan untuk mengontrol menjadi wahana bagi *cyber-crime*, ketiadaan hukum menjadi wahana bagi *cyber-anarchy*. Semesta sisi buruk manusia segera menemukan saluran pelepasannya, sehingga bebas berkeliaran di dalam *cyberspace* tanpa ada hambatan.

Meskipun *cyberspace* diramaikan oleh berbagai situs berbagai keagamaan, tidak berarti bahwa ia "hanya" memberi kemudahan bagi komunikasi ajaran agama secara global. Semudah agama-agama menyebarkan ajaran dan spiritnya, semudah itu pula "keburukan", "kejahatan", "kegilaan" menempati hampir setiap sudut *cyberspace* tanpa batas.

Di dalam *cyberspace*, dengan demikian, "iblis" menemukan tempat yang paling "aman" dalam menggoda manusia. Sebab, di dalam dunia yang *anonim* dan *tanpa identitas* tersebut, orang dikonstruksi secara sosial yang cenderung tidak pernah merasa "bersalah", merasa "berdosa", merasa "malu", merasa "takut", "merasa kasihan", karena di dalamnya mereka tidak pernah merasa di bawah pengawasan (*surveillance*) siapa pun.

⁸ Ibid. Akan tetapi, bagaimana mengatasi semua paradoks ini. Para *cyberist* pada umumnya memberikan jawaban yang sederhana, bahwa paradoks-paradoks tersebut "...semuanya terelakkan"; semuanya adalah masalah "keniscayaan" dan "ketidakterhindaran". Keniscayaan sedang berlangsung dan tidak ada orang yang dapat menghentikannya. Dan, daripada Anshu oleh keniscayaan teknologi *cyberspace* tersebut, "...lebih baik Anda menikmatinya saja".

karena semua perasaan tersebut merupakan "perasaan-perasaan dasar" dalam kehidupan keberagamaan, ketimbang sebagai tempat pemupukan daya spiritualitas, *cyberspace* sebaliknya adalah sebuah tempat di mana sang iblis justru akan lebih bebas menjauhkan manusia dari kekuatan spiritual yang sejati: *the cyber-devil*.

CYBERSPACE DAN POST-TECNO-SAINS : IDEOLOGI DAN ALIENASI

Cyberspace dalam pandangan kritik sains, post-teknologi, tidak sedikit yang memandang sinis atas kecenderungan baru ini. Herbert Marcuse, tokoh Madhab Frankfurt, dalam bukunya *One Dimensional Man* menyatakan bahwa individu-individu dalam masyarakat modern seperti sekarang ini telah terintegrasikan ke dalam system yang menghasilkan manusia berdimensi tunggal. System di mana kehomogenan bersembunyi di balik berjuta keragaman yang ditunjukkan oleh revolusi media massa. Lebih tajam, Jurgen Habermas, generasi ketiga Madhab Frankfurt melirik "sesuatu di balik layar monitor".⁹

Menurutnya, teknologi memang tidak pernah netral dari kungkungan-kungkungan kepentingan kaum kapitalis. Lebih spesifik, Jean Baudrillard di beberapa kesempatan dalam tulisan-tulisannya menelaah dampak dunia cyberspace ini. Dalam *Simulations* dia menyatakan bahwa di dalam masyarakat segala sesuatunya berkembang ke arah titik ektrim yang melampaui (*beyond*) menuju titik Hyper, yang disebutnya dengan *Hyperreality* (realitas palsu). Dalam bukunya yang lain, *Consumer Society*, dia melanjutkan bahwa akaibat dari simulasi-simulasi yang diciptakan oleh media massa maka muncullah budaya konsumerisme dalam masyarakat. Budaya yang tidak dilandaskan pada kebutuhan (*need*) tetapi pada hasrat (*want*).¹⁰

⁹ Astar Hadi, *Matinya Dunia Cyberspace* (Kritik Humanis Mark Slouka terhadap jagat Maya). LkiS Jogjakarta, 2005

¹⁰ *Ibid*, hal. 140. Astar Hadi melalui bukunya *Matinya Dunia Cyberspace*, Kritik Humanis Mark Slouka Terhadap Jagat Maya ini mengkaji secara kritis dampak dari perkembangan dunia maya. Dia menelaah pemikiran kritis tokoh humanis Mark Slouka atau lebih tepatnya telaah atas bukunya *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace Yang Merisaukan dalam perspektif hermeneutis.. Kenapa Mark Slouka? Ada apa dengan pemikiran Slouka? Mungkin pertanyaan ini yang muncul dalam benak saat melihat buku ini, lantaran nama tokoh ini kurang begitu akrab dalam jagat diskursus budaya pop (pop culture).*

Mark Slouka memang tidak begitu akrab di telinga pemerhati budaya pop media. Dia seolah terbenam pada tumpukan nama-nama besar seperti Jean Baudrillard, Roland Barthes, dan tokoh-tokoh filsafat kritis seperti Habermas dan Marcuse. Slouka sendiri tidak mengolongkan diri ke kelompok-kelompok "isme-isme" sebagaimana toko-toko kritis budaya pada umumnya. Dalam segi pemikiran, nyaris tidak ada konsep yang coba ditawarkan dalam pemikirannya. Lalu apa yang menarik dari pemikiran seorang yang digolongkan pada kritikus humanis ini? ¹¹

Pemikiran Slouka yang coba diketengahkan oleh Astar Hadi tentang "matinya dunia realitas". Matinya dunia realitas ini bukan lantaran ada yang membunuhnya, namun karena adanya "realitas tandingan" atau dunia cyberspace yang disebut oleh Baudrillard sebagai realitas simulacrum. Seseorang beresik-masuk dalam dunia ini seringkali tersesat dan tidak mampu lagi membedakan "realitas" dan "tampakan". Dunia cyberspace ini yang akan mengisolasi kita dari hal yang pada dasarnya harus kita lakukan. Alih-alih memproyeksikan diri pada jejak-jejak teknologi dalam merancang ide besar teknologi (multimedia) yang "memberi kemudahan" dan "memanjakan manusia" dan menghancurkan batas antara manusia dan mesin, kita lupa bahwa di setiap penjuru dunia ini masih banyak saudara kita yang berjuang untuk sesuap nasi. Hal ini menunjukkan bahwa mengakses internet hanyalah pemuasan nafsu informasi dan komunikasi sebagai wujud dari pemuasan estetis-individual yang malah akhirnya bermuarapaa sikap menafikan etik-sosial. Kritik ini nampaknya kurang tepat. Mark Slouka ditempatkan sebagai pemikir humas.

Lebih dalam lagi, Hadi mengungkapkan bahwa riuh perkembangan teknologi yang berujung pada muncul fenomena cyberspace telah menggeser definisi lama kita tentang ruang, identitas, komunikasi, realitas dan kompleksitas ruh manusia. Hasanah masing-masing komunikasi menjadi satu kesatuan. Hal ini bisa dilihat dari bentuk dunia yang semakin homogen. Orang-orang berkeperibadian tunggal, berpakaian seragam, dan bertingkah laku sama.

¹¹ Ibid, hal.141. Astar Hadi tampaknya tertarik pada bahasa yang dilontarkan oleh Slouka sebagai seorang novelis dan dosen di bidang sastra, Slouka menyuguhkan cara lain untuk melontarkan gagasan melalui bahasa puitis nan kritis, yaitu melalui bahasa sastra.

Cyberspace teknologi merupakan Era informasi dalam sains teknologi, berbicara tentang Era informasi niscaya berbicara tentang peradaban masa depan umat manusia. Isu masyarakat informasi merupakan agenda agenda yang cukup kental pada tahun-tahun terakhir ini. Masyarakat dunia kini sudah menginjak, istilah Alvin Tofler "gelombang ketiga" (the third wave) atau "post industry" menurut istilah Danill Bell.¹² Dalam menyongsong peradaban gelombang ketiga tersebut, umat Islam dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak mudah. Tantangan ini diberikan mengingat bahwa karakteristik dari peradaban ini membawa dampak yang menguntungkan sekaligus juga merugikan bagi peradaban manusia, umat Islam.¹³ Donald Michael mengikhtisarkan argumen banyak sarjana tersebut dengan ungkapan : "Adalah suatu ironi besar dalam kebudayaan kita bahwa salah satu premis yang paling dasarnya – yaitu, makin banyak informasi, makin banyak ilmu pengetahuan, dan makin banyak pengetahuan, makin besar untuk melakukan pengendalian – telah terpatahkan.¹⁴ Sebagai gantinya kita malah menghadapi kenyataan tak terelakan, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadarinya bahwa segala sesuatunya tidak dapat dikendalikan..¹⁵

¹² Dedi Djameluddin Malik, "Topik Kita Menuju Masyarakat Informasi". Dalam jurnal AUDIENTIA, Bandung : Rosda Karya. Volume I, No. 3 1993, hal. iii. Gambaran dari masyarakat era informasi ialah ditandai dengan semakin dominannya sektor informasi (melalui teknologinya) dalam kehidupan masyarakat. Teknologi komunikasi yang canggih telah mengubah masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Dalam era ini, produksi penyimpanan, pengolahan, penerapan dan penyampaian informasi sudah semakin tinggi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Akeses suatu bangsa terhadap proses produksi pada teknologi komunikasinya akan menentukan keunggulan kompetitif dan komparatif di tengah-tengah bangsa lainnya, maka tak berlebihan jika orang mendengarkan diktum : "Information is power". Namun munculnya era informasi dengan tumpuan bio-teknologi komunikasinya tentu saja memuat banyak implikasi. Dari sudut kemanusiaan, melimpahnya informasi akan membuka visi-visi baru yang dibentuk oleh pengalaman secepat sehingga jati diri manusia akan semakin bersifat kosmopolit.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, "Islam Menyongsong Peradaban Gelombang Ketiga". Dalam, Ulum al Quran, edisi Bulan Juli - September 1989. Hal. 44

¹⁴ Ibid. Karena itu, abad informasi sama sekali bukanlah rahmat bagi masyarakat barat, ia telah menghasilkan sejumlah besar problem, yang pemecahan terhadapnya terbukti tumpul. Bagi dunia muslim, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi demi kelangsungan hidup fisik maupun budaya umat. Tidak jarang tantangan-tantangan itu merupakan dilema utama, antara adanya menganut suatu teknologi yang kompulsif dan totaliter, dengan resiko timbulnya tipe kebergantungan baru yang lebih subversif serta menghancurkan, atau dengan melestarikan sumber daya mereka yang langka dan bernilai, dan mengabaikan perkembangan-perkembangan teknologi informasi

¹⁵ Ibid. Teknologi informasi yang hampir mengalami titik kulminasi telah mengubah dinamika kehidupan manusia. Perubahan sosial yang disebabkan oleh perangkat teknologi, telah menggeser sosio-kultural yang ada. Karena memang melihat teknologi bukan sebagai alat yang bersifat guna pakai sebagaimana nilai fungsionalnya. Akan tetapi, manusia telah menjadikan mesin-mesin mutakhir kepuasan pemenuhan kebutuhannya. Hal ini telah mengakibatkan pandangan yang materialistik – hedonistik, karena manusia telah mengukulkan pandangan sebagai yang diatas segala-galanya. Merapuhnya kehidupan sosio-religius manusia, tak terlepas dari eksese pengaruh teknologi mekanik

Dominasi teknologi dengan komunikasinya telah secara pesat menjadi media yang sangat canggih dan berpengaruh. Paisley mengatakan "perubahan teknologitelah menempatkan komunikasi digaris depan revolusi sosial".¹⁶ Goerge Gerbner dengan penuh keyakinan mengemukakan, media massa benar-benar telah menjadi "agama resmi" masyarakat industri. Media telah turut andil memoles kenyataan sosial. Bahkan, mengutip McLuhan media telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat. Determinisme teknologi bisa menjadi medium ideologi.¹⁸ Akses teknologi dengan kecanggihannya, yang dipahami dengan subjektivitas manusia dan interpretasi yang bias dibarengi dengan jargon-jargon rasionalisme yang dimiliki sains modern yang bertumpu pada objektivisme empirisme dan naturalisme – positivisme, bisa mengarah pada peluang mengukuhkan kehadiran mekanik tersebut.¹⁹

Teknologi dan sains modern merupakan karakteristik peradaban modern. Kedua agen modernisasi itu, dengan paradigma yang hedonistik telah melahirkan kehidupan sosial modern mengalami penderitaan yang cukup berat (*agony*). Peperangan, kerusakan lingkungan, kemunduran moral, alienasi, eksploitasi alam merupakan masalah yang tidak pernah

yang dipahami dengan cara dan pola pikir yang telah mengkonvensasi dari fungsionalisasinya. Di karena keserakahan dan ketidakmampuan manusia mengendalikan diri, kemajuan sains dan teknologi tersebut ternyata telah melahirkan keprihatinan baru yang mengancam hari depannya sendiri. Dalam masalah ini, agama segala pendekatannya diharapkan bisa berperan dalam memberikan sumbangan moral untuk bisa mengatasi dan mengantisipasi problematika krisis ini.

¹⁶ Barita Siregar, "Globalisasi Arus Informasi dan Kebebasan Pers". Dalam Republikan Sabtu, 1996, hal 6.

¹⁷ Yudi Latif dan Idi subandi Ibrahim, *Media massa dan Pemiskinan Imajinasi sosial*. Dalam Republikan, terbitan Sabtu 1996, hal. 6.

¹⁸ Ibid. Sehingga ketika Mac Luhan melontarkan ide spektakulernya, "medium adalah message", ia disinyalir telah menyulut pemahaman radikal menyoroti kehadiran teknologi media sebagai pengertian yang sering bersifat ideologis ini, media dengan teknologinya tidak hanya sebagai penyalur muatan-muatan ideologis. Dengan kata lain, teknologi media tidak hanya sebagai transmiter ideologi, tapi sekaligus telah menjelma ideologi itu sendiri (*medium means ideologi*).

¹⁹ Marwah Daud Ibrahim, "Teknologi Emansipasi dan Transendensi (Wacana Pemertanian dengan Visi Islami)". Mizan : Bandung. 1995. Hal.22. Karena perubahan mendasar akan membawa perubahan mendasar dalam semua bidang kehidupan. Selama 2000 tahun kosmologi akan telah mewarnai sistem politik, sosial, ekonomi, dan bidang kehidupan lainnya. Sistem Akosmos yang menggambarkan jagad ini bak sebuah bola kristal yang luar biasa besarnya, dengan di tengah-tengah dan planet mengitarinya, dimana manusia dan makhluk lainnya telah di dalam hirarki yang tak dapat ditolak, membawa implikasi munculnya sistem sosial yang kurang demokratis jika ditilik ukuran kini. Bahkan bisa mengarah pada materialisme. Hal yang perlu disepakati terlebih dahulu untuk sebelum berbicara dan dapat mengkaji tentang pertanyaan yang sering kita temui, yang kadang muncul dan menunut jawaban. Misalnya pertanyaan yang mengapa sains dan teknologi sekarang ini tiba-tiba menjadi sangat dominan? Apa pengaruh teknologi modern dalam kehidupan umat manusia? Dan bagaimana cara yang dapat dimanfaatkan untuk memfungsionalisasikan teknologi sebagaimana nilainya?

selesai.²⁰ Awal dari pola pikir ini memang telah terjadi ketika masa kecacatan *reneisans* dan *aufklarung* yang bermuara pada naturalisme²¹ dan positivisme²² tidak dapat disembunyikan. Karena sejak abad enam belas dan memuncak pada masa pencerahan abad delapan belas, kesaran manusia dilepaskan dari integrasi dengan Tuhannya. Juga oleh Descartes dalam "*Cogito ergo sum*" memporakporandakan harmonisasi manusia dengan alam. Pondasi Rasionalitas tersebut telah mengasingkan manusia jauh dari dunianya, dan manusia dari Tuhan nya. Istilah *Marx Weber*, kini manusia sudah kehilangan daya pesona dunia, semacam mesin raksasa, alam dipandang berdiri sendiri, tanpa harus dikaitkan dengan Tuhan.²³ Dari basis matrik tekno-mekanik sentris inilah peradaban modern melangkah mengikuti arus sang waktu dengan berbekal pemikiran struktur teoritis sebagai pengetahuan tentang dunia kasat mata, dan penerapannya dalam berbagai bidang teknologi. Manusia –manusia teknologi modern telah lupa, "siapakah iasesungguhnya", karena ia hidup di *feri-feri eksistensi*²⁴, ia hanya mampu memperoleh pengetahuannya tentang dunia yang secara kualitatif bersifat sufervisial dan eksternal dan secara kuantitatif berubah-ubah.²⁵

Dalam tinjauan pemikiran sosiologi, yaitu sumbangan yang dikembangkan oleh *Auguste Comte* (Montpellier, Prancis tahun 1798).²⁶ Berupa suatu penekanan yang kuat berupa suatu penekanan yang kuat pada pentingnya mendirikan sosiologi atas landasan empiris yang kokoh dan suatu model dasar dari keteraturan dan perubahan sosial. teorinya mengenai tiga tahap perkembangan intelektual (*teologis, metafisik, dan positif*) merupakan kunci untuk memahami evolusi sosial. Terutama

²⁰ Wahyudi, "*Islamologi terapan*". Surabaya ; Gitamedia Press. 1997. Hal.82

²¹ Ibid. Teori yang mangnggap dunia empiris ini merupakan keseluruhan realitas. Naturalisme bertentangan dengan supernaturalisme. Naturalisme mengatakan bahwa interpretasi tentang dunia yang diberikan oleh ilmu alam adalah satu-satunya interpretasi yang memuaskan. Dalam, Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Ricahard T. Nolan, "*Living Issues in Philosophy*", terj. (Persoalan-persoalanm Filsafat). Jakarta : Bulan-Bintang. 1984. Hal. 514

²² Ibid. Anggapan bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris; sedangkan hal yang metafisik itu hal yang mustahil.

²³ Ibid. Wahyudi,....Hal. 82-83. Lihat Juga Sarlito Wirawan Sarwono, "Pengantar Umum Psikologi. Jakarta : Bulab Bintang 1991. Hal 17. Decartes, "saya berpikir maka saya ada", yang juga dala psikologi dijadikan aliran yang mementingkan kesadaran.

²⁴ Jauh dari pusat (Tuhan), yaitu ketaatan pada pesan yang datang dari pusat (Tuhan).

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, "*Sains dan Peradaban Dalam Islam*". Bandung : Pustaka, 1985. Hal. 15.

²⁶ Yusman Iskandar, "*Teori Perubahan SosiaP*". Bandung : Program Pasca sarjana IAIN SGD.1999. Hal. 366

karena suatu masyarakat bergerak dari tahap teologis ke metafisik dan positif. Dan memajukan perasaan altruistik sebagai batu loncatan dalam keteraturan sosial, tidak semata-mata bersandar pada akal budi dan pertumbuhan sains saja.²⁷ Tokohlainnya, **Pitrim Solokin** (Rusia tahun 1889), Ia mengidentifikasi tiga mentalitas budaya yang pokok yang ideasional, idealistik, dan yang inderawi. Dengan ini tidak melupakan mengharapkan kemajuan ilmiah atau materil yang terus-menerus. Sebaliknya Ia percaya bahwa peradaban barat abad ke dua puluh, sedang menghadapi berakhirnya tahap inderawi yang sudah selama itu, dan akhirnya kembali menuju suatu bentuk ideasional. Karena runtuhnya kesepakatan intelektual dan tanggung jawab moral serta penekanan yang terlampau berlebihan pada kesenangan materil²⁸ (hedonis-materialistik). Paradigma manusia modern terhadap sains dan bio-teknologi mekanik telah terlampau jauh mengharapkan dan kebergantungan pada teknologi mekanik tersebut. Sehingga, diperlukan pemahaman yang holistik (*holism*) terhadap sains teknologi dari sarat nilainya, untuk mengantisipasi terjadinya era revolusi dan perubahan sosial. Karena, Pendekatan Holistik berkaitan dengan anggapan yang menekankan suatu keseluruhan lebih pada bagian-bagiannya (seperti pendapat **Comte, Spencer, dan Durkheim**); sedangkan keseluruhan itu tak sama dengan sifat bagiannya.²⁹

Proses perubahan sosial bisa terjadi karena adanya *invensi*, yaitu proses dimana ide-ide diciptakan dan dikembangkan.³⁰ Beberapa sarjana sosiologi berpendapat, bahwa ada kondisi-kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, karena *teknologis*, ekonomis, geografis, dan biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (misalnya **William F. Ogburn** menekankan pada kondisi teknologis).³¹ Konteks masyarakat sekarang ini, bisa merasakan terjadinya perubahan sosial (*Social Change*) yang cukup hebat dari implikasi tuntutan keberadaan teknologi mekanik tersebut.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid. Hal. 367-368

²⁹ Yudistira K. Garna, "Ilmu-Ilmu Sosial Dasar- Konsep-Posisi". Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung, 1996. Hal. 156

³⁰ Everete M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, "Communication of Innovation" (*Memasyarakatkan Ide-ide baru*) Surabaya : usaha Nasional. Hal. 16

³¹ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta : CV. Rajawali. 1984. Hal. 30

SOSIAL TEKNOLOGI, MASYARAKAT INFORMASI DAN NILAI SPIRITUALITAS

Era millenium tiga telah membuka pintu, siapkah negara-negara dan ummat manusia (khususnya ummat Islam) atau bahkan bangsa Indonesia sendiri untuk mengarungi era tersebut? Orang kerap kali menyebut akan adanya *millenium bug*, yang dapat dipahami akan terjadinya ekses-ekses yang harus diantisipasi dari datangnya era millenium tersebut. Dalam wacana peradaban era millenium adalah terkait dengan bagian dari *era informasi*. Kesiapan suatu bangsa menuju masyarakat informasi terletak pada senjata ampuh, yaitu *teknologi*. Dan peradaban informasi dengan kecanggihan teknologinya akan mengakibatkan *perubahan dan peralihan*.³²

Kesiapan mental sangat diperlukan dalam menyongsong era itu, agar kita dapat mengarungi dampak kritisnya sampai ke titik serendah-rendahnya, bahkan kalau mungkin sampai titik nol. Sebab setiap perubahan sosial tentu menimbulkan krisis, dan ukuran krisis itu sebanding dengan ukuran perubahan yang terjadi, oleh karena datangnya era informasi akan membawa perubahan sosial yang amat besar, lebih besar daripada yang dibawa oleh era industri.³³ Bagian-bagian dari masyarakat sekarang ini sudah dimasuki era teknologi informasi, melalui "hooked up" komputer, telex, facsimile, internet, telepon internasional, atau antena parabola yang bisa mengakses CNN, CBS, NBC, ABC, dan lain-lain. Eksposur besar-besaran dari jasa teknologi informasi tersebut jelas akan menumbuhkan sikap mental tertentu yang menjadi ciri mereka dalam konteks masyarakat informasi, dan akan mendorong tumbuhnya sistem

³² Nurcholis Madjid, "*Kaki Langit Peradaban Islam*". Jakarta : Paramadina. 1997. Hal 159. Memang terdapat sebuah kejanggalan jikalau ada yang masih mempersoalkan perlunya modernitas dan rasionalitas dalam Era informasi. Sebab era informasi itu sendiri, baik dari segi substansinya maupun metodologinya adalah sebuah modernitas dan rasionalitas dalam tingkat yang sangat tinggi, lebih tinggi dibanding era industri (zaman modern) di dunia sekarang ini, karena memang merupakan perkembangan dan kelanjutan logisnya

³³ Ibid. Hal. 160. Kita tentu masih ingat analisis *Alvin Toffler*, seorang sosiolog dan futurolog yang terkenal dengan teori gelombangnya itu. Ia memberi interpretasi perang saudara atas isu perbudakan di abad Amerika abad yang lalu sebagai benturan antara dua gelombang : gelombang pertama (era agraria) dari selatan, dan gelombang kedua (era industri) dari utara. Perbudakan diperlukan oleh selatan sebagai sumber tenaga kerja yang murah, tetapi tidak diperlukan oleh utara karena telah diganti oleh mesin-mesin yang jauh lebih produktif dalam sistem ekonomi industrial. Ternyata suatu faktor yang semula merupakan bagian sistem ekonomi belaka, membawa perubahan nilai : yaitu bahwa perbudakan yang oleh selatan dianggap normal saja (termasuk didalamnya pandangan bahwa orang-orang hitam atau Negro hanyalah "sub-human" belaka) mulai dipandang oleh utara sebagai tidak manusiawi. Utara yang industrial mampu melihat bahwa manusia semuanya sama dalam harkat dan martabat sehingga perbudakan adalah kejahatan. Abraham Lincoln menjadi lambang pandangan yang radikal progressif ini.

nilai tertentu sebagai akibatnya.³⁴ Menurut Ibrahim, adanya komunikasi global akan mengakibatkan transisi perubahan :

Fajar globalisasi informasi menyingsing sudah. Semua negara termasuk Indonesia, tak punya pilihan lain selain menyikapinya dengan tirai jendela rumah kaca mereka untuk menikmati sinar matahari globalisasi. Jika tidak, maka akan terkurung dalam kegelapan dan kepengapan primordialitas lokal yang sempit. Teknologi komunikasi dengan bantuan setelit dan komputer telah melahirkan era globalisasi. Kini setelit milik organisasi internasional INTELSAT, INTERSPUTNI, KINMARSAT dan milik organisasi regional ARABSAT dan EUTELSAT serta puluhan milik negara maju dan berkembang kian memacu kontak global.³⁵ Hal itu semua memiliki potensi ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat politik, ekonomi, sosial, dan budaya.³⁶

Spiritualitas masyarakat informasi bisa belajar dari Jepang, untuk tentang masyarakat informasi, terdapat istilah "Jahoka Shakai" (masyarakat informasi), yang menunjukkan sebuah sintesis atas karya yang dinilai baik oleh para ilmuwan Jepang maupun ilmuwan Amerika. Karya para ilmuwan Amerika, seperti Daniel Bell, Fritz Machlup, Anthony Weiner dan Zbigniew Brzezinski mengarahkan perhatian para sarjana pada perkembangan masyarakat masa depan dan masyarakat *pasca-industri*³⁷. Dalam deskripsi ini, sudah menunjukkan sebuah kebutuhan, dinyatakan bahwa kemakmuran dan kebudayaan pasca industri sangat bergantung pada teknologi-teknologi informasi (Ito, 1980).³⁸

Revolusi teknologi, dengan meningkatnya kontrol kita pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikiran dan sistem rujukan. Akibat bahayanya akan terjadinya ketergantungan pada *teknologi informasi* (Francois Mitterrand).

³⁴ Ibid. hal.161

³⁵ Marwah Daud Ibrahim, "Proyeksi Komunikasi Pembangunan Dalam Era Globalisasi" Dalam AUDIENTIA, jurnal komunikasi Menuju Masyarakat Informasi. Bandung : Rosdakarya, Vol. 1, No. 3, 1993. Hal. 79.

³⁶ Ibid.

³⁷ John E. Bowes, "Pendekatan Jepang Terhadap Masyarakat Informasi (sebuah pendekatan kritis)". Diterjemahkan dari, "Japan's Approach to an information Society; a Critical Perspective" in the Mass Communication Review Yearbook. Dalam AUDIENTIA, jurnal komunikasi masyarakat informasi. Bandung : Rosdakarya. Vol. 1, No. 3, 1993. Hal. 25.

³⁸ Ibid.

Versailles, Juli 1982).³⁹ Penekanan yang berlebihan pada *pendekatan mekanistik* dan statistik terhadap teknologi informasi mempunyai efek yang merusak bagi masyarakat. Yaitu mempunyai dampak bagi teknologi itu sendiri; konsentrasi terhadap informasi kuantitatif telah mengorbankan pengendalian kualitas dan teknologi yang berbahaya – seperti tenaga nuklir, teknologi recombinant-DNA, dan komputerisasi pengawasan. Senjata. Juga, proses yang telah menyebabkan dehumanisasi, alienasi sosial,⁴⁰ Atau dekomunikasi dan desosialisasi.⁴¹ Bahkan dalam konteks ini, secara parameter ketauhidan, tidak ada tempat bagi Tuhan. Sebab segala sesuatu dapat ditentukan, dapat diperkirakan, dan disempurnakan melalui definisi.⁴² Menghindari deviasi pemahaman dan penyalahgunaan tersebut, dengan lebih melihat pada potensi-potensi teknologi yang bisa membantu memecahkan problem masyarakat.⁴³

Pertanyaan yang menggelitik dan sangat mendasar, adalah sains dan teknologi itu anugerah Tuhan atau kerja keras manusia? Mungkin kita sepakat bahwa itu adalah dari keduanya, dengan kreativitas dan kerja keras (*tafakkur, tadabbur*) manusia sehingga Tuhan menganugerahkan hal itu.⁴⁴ Kini ada kecenderungan sekarang, bahkan telah diantisipasi oleh banyak ahli dan futurolog bahwa sains dan teknologi dan agama telah, sedang dan akan kian memegang peran besar di masa depan.⁴⁵ Perkembangan konseptual mutakhir dalam sains mengenai otak; yang menolak reduksionis dan determinisme mekanistik pada satu sisi dan dualisme pada sisi yang lain. Hal ini memperjelas menuju *pendekatan rasional pada teori dan*

³⁹ L.J. Rankine, "The Emerging Information Age", "DIALOGUE" Number 60, Vol. 2, 1983, p. 6. Dalam Rakhmat, "Islam Menyongsong ...".

⁴⁰ Sardar, "Dunia". Ibid. hal. 1-2.

⁴¹ Yasraf A. Faliang, "Akhir Dari Ideologi estetika". Dalam Ulum al Quran, No. 5, Vol. VI, 1996. Hal. 80. Merupakan pertanyaan-pertanyaan sosiologis dan menggunakan perspektif pascamodernisme.

⁴² Ibid. Hal. 71.

⁴³ Sardar, Ibid. Hal. 72

⁴⁴ Ibrahim, "Teknologi". Hal. 27. Hampir semua penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah sejarah dunia mengatakan bahwa "teori besarnya" datang tiba-tiba dan sangat sesaat. Watt didatangi ilham ketika memandang tutup poci yang meloncat-loncat tatkala air mendidih. Newton mendapatkan mendapatkan inspirasi besar ketika melihat apel jatuh. tapi sejarah hidup mereka juga memperlihatkan bahwa mereka bekerja dengan sangat keras untuk teori dan penemuan mereka.

⁴⁵ Ibid. Hal. 37. Pelajaran dari sejarah yang dapat dijadikan ta'bir, pada awal perkembangan sains modern terjadi perpecahan antara kaum agamawan dan ilmuwan (saintis). Ini ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geosentris) kepada Kepler, Galileo, Copernicus, Bruno, dan (penganut paham heliocentris) lainnya.

deskripsi nilai, serta menuju penggabungan sains (teknologi) dengan agama.
Perspektif holistik dalam memahami sains teknologi merupakan sebuah
tantangan mendasar bagi kalangan reduksionis metodologi sains barat.
Metodologi barat, isu nilai dan moralitas telah terpinggirkan, dan banyak
aspek-aspek yang sesuai dengan penalaran murni yang dianggap sebagai
penelitian teoritis dan paling berharga. Fenomena makro diambil dan
dijelaskan dari kerangka proses-proses mikro; kejadian-kejadian makro
dijelaskan dalam bentuk proses elektro-psikologis dalam otak, matematika
bentuk logika, bahkan struktur sosial digambarkan dalam bentuk hubungan
(interaksionis) antara tindakan (*action*) dengan individu. Krisis etika
global yang multi dimensional menjadi saksi nyata bagi mereka bahwa
eksklusivitas metodologis (yang kemudian dibaca reduksionisme) dapat
menjalin hubungan manusia dengan alam. Karena alasan inilah, terdapat
perhatian dari kalangan luas akan kembali sains Islam. Masyarakat Islam
menjadi lebih sadar terhadap warisan tradisional dan identitas kultural
mereka berbeda, harus diakui bahwa sebenarnya manusia mengalami
kekecewaan yang besar terhadap sains barat.⁴⁷

Paradigma pemahaman yang diperlukan adalah, tidak hanya
menggunakan menggunakan naturalistik-postivistik dalam memahami
sains teknologi (*an sich*), sehingga menjadi *antropo-sentris plus tekno-melan-*
sentris, yang ternyata dengan hal ini justru menimbulkan implikasi negatif
pada perubahan sosial. Akan tetapi, juga mesti pendekatan idealisme
sebagai manifestasi dari nilai-nilai transendental sehingga mengakui dan
melibatkan dimensi teologis.

Dalam kajian sosiologi, **Talcott Parson** pada dasarnya telah membuat
sintesa dari titik pandangan positivisme dan pandangan idealisme yang
berbeda.⁴⁸ Empat tokoh yang dianalisa, yakni Marshall, Pareto, dan
Durkheim yang bertitik tolak dari sisi positivis. Sedangkan *Weber* bertitik tolak
dari konteks idealisme. Tetapi menurut *Parson* dalam lain hal, dalam
masing-masing-kasus, ia mengemukakan bahwa keempatnya ternyata
menuju suatu pengakuan akan validitas posisi lawannya yang berbeda.

⁴⁶ Jalaluddin rakhmat, "Catatan Kang Jalal", dalam Paradigma Baru Sains : Filsafat Peradaban
Bandung : Rosdakarya. 1997. Hal. 383.

⁴⁷ Nasim Butt, "Sains dan Masyarakat Islam" (terj). Bandung : Pustaka Hidayah. 1997.

⁴⁸ Untuk suatu tinjauan yang ringkas mengenai aliran-aliran pemikiran utama, yang harus
ingin integrasikan dalam teori voluntaristiknya (lihat Devereaux, hal. 7-20)

tersebut, sehingga Parsons melihat dalam analisisnya itu sebagai suatu sintesa antara idealisme dan positivisme.⁴⁹

Para sosiolog juga sering mengemukakan dalam pandangan teori-teorinya, mengenai sisi sosiologis (ilmiah) dan sisi teologis (metafisika) dalam suatu normatif agama. Seorang sosiolog mendefinisikan *agama* "sebagai sebuah sistem keyakinan dan praktek sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada *adikodrati (supranatural) dan kudus* (Johnstone, 1975, hal 20). Definisi ini juga sangat berguna bagi analisis sosiologis, karena menekankan sifat sosial dan korporasi sebuah agama serta membedakan dengan gerakan sekuler yang mungkin juga berhubungan dengan nilai-nilai yang penting.⁵⁰ Dalam pandangan *Paul B. Horton dan Chester L. Hunt*, agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan sesama. Perilaku yang baik mungkin tumbuh dari pandangan dunia semacam itu, namun tanggapan religius beranjak lebih jauh daripada sekedar mengikuti perilaku konvensional.⁵¹ *Auguste Comte* (1855) menuliskan tiga tahap pemikiran manusia : *teologis (religius), metafisis (filosofis) dan ilmiah (positif)*. Bagi Comte hanya tahap terakhir yang sah sebagai agama masih bertahan walaupun hanya sebagai agama humanistik yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Humanisme religius modern berhutang budi kepada *Comte* karena pandangan-pandangannya.⁵² Agama, untuk berhadapan dengan ilmu-ilmu sosial secara kritis dan bertanggung jawab, teologi yang berkembang dalam kehidupan umat beragama dapat memainkan peran atau fungsinya secara kritis, teologi yang demikian akan berkembang sebagai teologi lintas ilmu (interdisipliner).⁵³ Hubungan antar teologi dan ilmu-ilmu sosial, yaitu situasi sosio-objektif

⁴⁹ Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern" (terj). Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama. 1990 Hal. 107

⁵⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, "Sociology" (terj). Jakarta : PT. Erlangga. 1993. Hal 304.

⁵¹ Ibid. Hal. 305. banyak sosiolog yang tertarik dengan interaksi agama dan masyarakat. Sama seperti interaksi yang lain, interaksi ini merupakan pertemuan dua arah, dan kadang-kadang sulit sekali menentukan batasmata yang religius dan mana yang tidak religius.

⁵² Ibid. Hal. 306.

⁵³ J.B. Banawiratma, S.J. Dan J. Muller S.J., "Berteologi Sosial Lintas Ilmu". Jogjakarta : Kanisius. 1993.

yang satu dan sama perlu didekati baik dari sudut ilmu-ilmu sosial maupun dari sudut teologi. Teologi harus mengandalkan ilmu-ilmu sosial untuk mendeskripsikan dan menganalisis situasi sosial seobjektif mungkin, dan bisa berdialog dengan ilmu-ilmu sosial dalam analisis sosial.⁵⁴ Seperti **Emile Durkheim**, seorang pelopor sosiologi Agama Perancis, mengatakan dalam **Thomas F.O., Dea** (1985:3), bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi...., jelasnya agama menuntun seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting.⁵⁵

Gambaran pentingnya dimensi teologis dalam hal ini, menggerakkan kemanusiaan komunis-sosialis sampai terperosok ke dalam "killingground"-nya metode yang meniadakan seluruh ciri kemanusiaan filsafat ajaran mereka itu? Karena mereka menganut filsafat hidup dan pandangan dunia (kosmologi) yang mengingkari alam baka materi (alam ghaib), lebih-lebih mengingkari adanya tuhan. Menurut **Huston Smith**, pengingkaran adanya alam ghaib, khususnya Tuhan, adalah permulaan meluncurnya seseorang atau masyarakat ke arah amoralisme atau immoralisme.⁵⁶

Konsep yang diketengahkan dan dikedepankan yang sarat dengan kajian teori-teori keilmuan sosiologi dan nilai-nilai transendental dalam dimensi teologi, adalah masyarakat madani. Makna (*meaning*) masyarakat madani menurut versi **Adam Ferguson** (1767),⁵⁷ Ferguson memberi tekanan pada makna masyarakat madani (*civil society*) sebagai sebuah "etika dalam kehidupan bermasyarakat" (Hikam: 1998, hal 5). Ia menggunakan pemahaman ini untuk mengantisipasi perubahan sosial yang diakibatkan oleh evolusi industri dan munculnya kapitalisme.⁵⁸ Agama sebagai sumber makna maupun tindakan tidak dapat dipahami hanya sebagai suatu fenomena dari hubungan-hubungan produksi sebagaimana terungkap

⁵⁴ A.A. Yewangoe, "Theologia Crucis di Asia". Jakarta : BPK Gunung Munia. 1986. Wawan Sofwan, "Manfaat ilmu-ilmu sosial bagi Kehidupan Beragama". Dalam Mimbar SGD Bandung. No. 71/XVII Agustus, 1995. Hal. 58.

⁵⁵ Thomas F. O, dea, "Sosisologi Agama, Suatu Pengenalan Awal". Jakarta : Rajawali. 1985. Nurcholis Madjid, "Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan". Bandung : Alfabeta. Hal. 109-110.

⁵⁷ Dengan mengambil konteks sosial politik Skotlandia
⁵⁸ Kerangka Konsepsional dan Teoris Masyarakat Madani, dari kumpulan bab dan lokakarya "Islam dan Pemberdayaan Civil Society di Indonesia". IRIS Bandung, PPIIM (ANU) The Asia Foundation, 2000

dalam kategori *Marxis ortodoks*, atau sebagai sistem makna pra-rasional dalam pemikiran *Weberian* (Hikam, 1996, hal. 147). Lebih dari itu, secara teoritis agama adalah seperangkat struktur makna khusus yang memiliki kemampuan menjelaskan dan mengkonstruksi kenyataan sosial di dalam waktu dan tempat yang berbeda. Ia juga merupakan suatu sistem pengetahuan yang mampu menjadi suatu "kontra-diskurs" atau "kontra-hegemoni" terhadap ideologi dan tindakan-tindakan dominan. Dengan begitu, kritisisme agama tidak sekedar bersifat normatif, tetapi juga bisa menjadi efektif dalam gerakan sosial yang terorganisir secara baik dan terencana.⁵⁹Jelasnya, seperti ditegaskan oleh *Alexis de Tocqueville*, yang dikutip *Anwar Ibrahim*, merupakan keseluruhan kondisi intelektual dan moral, termasuk "kebiasaan-kebiasaan hati."⁶⁰

CYBER TEKNOLOGI DAN TEOLOGI-TEKNOLOGI

Memahami masyarakat dengan segala perubahan dari perkembangan dan kemajuannya, dengan tetap mengakui sisi teologis, bahwa Tuhan sebagai dasar *spiritual mutlak* bagi kehidupan.⁶¹ Lewat karyanya "Megatrends 200", "Ten New Direction for the 1990's", Naisibit dan Aburdence melihat munculnya *kebangkitan agama (religius revival)* lewat peningkatan spiritual di pelbagai penjuru dunia. Di bawah tarikan gravitasi tahu 2000, kekuatan spiritual mengimbangi dominansi ilmu pengetahuan dan teknologi.. Orang modern tidak lagi melihat sains dan teknologi sebaia salah satu alternatif bagi perimbangan kehidupan material.⁶² Mengiringi pendapat ini, kita boleh setuju menyepakati atau menolak ramalan kedua futurolog tersebut, tetapi di belahan penjuru dunia sekarang kehidupan religius menjadi semakin semarak adalah hal yang tidak bisa dipungkiri dan nyaris tak terbantahkan. Di Indonesia pun dari tahun ke tahun turut merasakan adanya peningkatan kehidupan beragama.

Konsep masyarakat dalam Islam didasarkan pada landasan logika rohaniah yang mengarahkan pokok-pokok hubungan-hubungan sosial pada

⁵⁹ Ibid. Hal. 48

⁶⁰ Anwar Ibrahim, "Reneisans Asia; Gelombang reformasi di Ambang Alaf Baru". Bandung Mizan.1998. Hal. 46

⁶¹ Muhammad Iqbal, "The Reconstruction Of Religius Thought, In Islam", Kitab Bauan, New Delhi.. 1981, hal.147.

⁶² M. Syafi, I Anwar, "Agama Pers, dan Pencerahan Peradaban". Dalam republika, sabtu, 1996. Hal. 6

ruang lingkup keagamaan dan menjalin hubungan yang jelas antara hati individu dan masyarakat., dan antara balasan rohaniyah dan perwujudan⁶³ (sistemik ketauhidan). Manifestasi nilai transendentalisasi teologis, bisa dilihat dalam salah satu sisi pembentukan masyarakat Madinah yang dibangun Rosulullah Muhammad SAW (tercermin dalam asas piagam Madinah), yang bertujuan untuk menciptakan kelompok masyarakat Madinah menjadi masyarakat yang bersatu dan bekerjasama (kohesi) yang menjunjung tinggi nilai-nilai martabat manusia. Hal ini, dipaparkan sebagai cerminan dari ayat (tanda) al quran sebagai petunjuk (guidance) dan perintah yang universal. Dengan asas ini al Quran memberikan arahan untuk menegakan sebuah tatanan masyarakat yang etis dan egalitarian dan menjadikan prinsip dalam masyarakat (Madinah) dengan internalisasi ruh al Islam (transendentalisasi, teologis) terhadap masyarakat. Secara umum, masyarakat yang terkandung dalam ayat (sign) al quran mengindikasikan sebuah tatanan dan pranata sosial kemasyarakatan yang berperadaban etis teologis. Yaitu, *rafu' al ishri* (tiada beban)⁶⁶, *al ikrah al rahmat al khashah* (adanya kemulyaan karena mendapat rahmat yang khusus)⁶⁷, *ummatan wasatha* (ummat yang adil)⁶⁸, *yusru al syari'ah* (syariat yang mudah)⁶⁹, *kamau al syari'ah* (syariat yang sempurna),⁷⁰ *nurrahman baina aidihim* (memiliki cahaya yang memancar dihadapannya)⁷¹, dan *ummatin* (sebaik-baik ummat).⁷²

Shannon dalam teori informasinya mengkaitkan informasi dengan "ketidak-pastian" (*uncertainty*)⁷³, sedangkan Rogers mendefinisikan "teknologi" (khususnya terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi).

⁶³ Effat Al Syarqawi, "Filsafat kebudayaan Islam" (terj). Bandung : Pusataka Hidayah, Hal. 256

⁶⁴ Suyuthi Pulungan, "Prinsip-prinsip Pemerintah dalam Piagam madinah dari Pandangan alquran", Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1994. Hal. 18. Lihat juga di Fazlurrahman, "Tema-tema pokok al Quran" (terj). Bandung : Pustaka. 1980. Hal.55

⁶⁵ Dr. Ahmad Syalabi, "Al Mujtama, al Islamiy". Maktabah al Nahdlah al Mishriyah, 1986. Hal. 56.

⁶⁶ Q.S. 2:286, Q.S. 7: 157

⁶⁷ Q.S. 2:137

⁶⁸ Q.S. 2:143

⁶⁹ Q.S. 2:185

⁷⁰ Q.S. 5:3

⁷¹ Q.S. 66:8

⁷² Q.S. 3:110. Lihat dalam Muhammad Bun 'Ulwiyy al Maliki, "Syarofu al Ummah Muhammadiyah". Dinamika barkah, Jakarta, hal. 7-10.

⁷³ Anonymous, "Bell Labs celebrates 50 years of Information Theory: An Overview of Information Theory", down-loaded dari Internet, 1998 hal. 2

Komunikasi) sebagai upaya instrumental untuk mengurangi ketidakpastian tersebut⁷⁴. Al-Qur'anyul Karim, yang berada di tangan para da'I, sebaliknya justru menawarkan kepastian. "*An-Naba-il azhiim*", informasi yang amat besar dan penting, yang harus disebar dan diajarkan kepada seluruh ummat manusia dikuasai oleh para da'I, akan memberi kepastian akan arah perjalanan kehidupan manusia di muka bumi. Tugas dakwah yang mulia ini menjadi lebih mudah dilaksanakan dengan bantuan teknologi. Jika mereka – para da'I itu - juga menguasai teknologi-nya, Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka dunia dan akhirat tentu berada dalam genggaman mereka. *Adagium* era informasi menyatakan bahwa siapa yang menguasai informasi akan menguasai dunia, sebagaimana penguasaan lahan dalam era pertanian oleh kaum kolonialis dan imperialis, kemudian dibuktikan lagi dengan penguasaan sumber energi dan alat produksi oleh kaum kapitalis dalam era industri. Tidaklah mengherankan jika **Karlina Supelli**, seorang filsuf wanita Indonesia, dengan mengutip ucapan terkenal dari abad pertengahan menulis⁷⁵:

'Para ilmuwan itu ibarat orang-orang yang "mendaki gunung-gunung ketidaktahuan, mereka hampir saja menundukkan puncaknya yang tertinggi; ketika berhasil mencapai batu yang terakhir, mereka disambut oleh serombongan agamawan yang sudah duduk di sana selama berabad-abad"'

Ungkapan di atas dapat di-rephrase sebagai berikut:

'Ummat manusia menjalani kehidupan ini ibarat orang-orang yang "mendaki gunung-gunung ketidak-pastian, mereka hampir saja menundukkan puncaknya yang tertinggi; tapi ketika akan berhasil mencapai batu yang terakhir, mereka disambut oleh serombongan para da'i yang sudah duduk di sana selama berabad-abad" menggenggam informasi besar yang tidak disebar hanya karena tidak menguasai teknologi-nya'.

Pemikiran filsafat dan dialetika kritis dakwah atas absolutisme sains teknologi menjadi suatu keniscayaan dalam mengimbangi akselerasi pemikiran sains positivistik-naturalistik, sebagai bentuk dinamis-dialektis

⁷⁴ Rogers, Everett M., "*Communication Technology*", The Free Press, New York, NY, 1986. hal. 1

⁷⁵ Supelli, Karlina Leksono, [2002], "*The Tao of Physics: Sudahkah Menghasilkan Pencerahan Otentik?*" dalam Wijayanto, Eko, dkk. (ed.), [2002], "*Visi Baru Kehidupan*", Penerbit PPM, Jakarta, hal. 148

pemikiran dakwah dengan realitas perkembangan progresivitas teknologi dan realitas sosial. Untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan sains secara holistik, multidimensional, extra-natural-postivistik dan tunggal mono-absolutistik.

REFERENSI

Sumber Buku :

- Adorno, Theodor & Max Horkheimer. 1979 *"Dialectic of Enlightenment"*. Verso, London
- A.A. Yewangoe. 1989. *The Teologia Crucis di asia*" (terj). Jakarta : Rajawali
- Anonymous. 1998 *"Bell Labs celebrates 50 years of Information Theory: An Overview of Information Theory"*, down-loaded dari internet hal. 2
- Al Syarqawi, Effat. 1986 *Filsafat Kebudayaan Islam*" (terj). Bandung : Pustaka Hidayah
- Al maliki, Muh. Bun. 'Ulwiyy. *TT Syarofu al Uymmah al Muhammadiyah* Jakarta : Dinamika barkah
- Anwar, M. Syafi'i. 1996 *"Agama, Pers, dan Pencerahan Peradaban Dalam Republikan"*.
- Baudrillard, Jean. 1988 *"The Ecstasy of Communication"*, Semiotexte New York.
- Bachtiar, Wardi. 1997 *"Metodologi Penelitian Dakwah"*. Jakarta : Logos
- Bisri, Cik hasan. 1997 *"Penuntun Penyusunan rencana Penelitian"* Bandung : Ulul Albab Press
- Butt, Nasim. TT *"sains dan Masyarakat Islam"* (terj). Bandung : Pustaka Hidayah
- Bower, Jon. E. 1993 *"Japan's Approach to Information Society: a Critical Perspective"*. Terj. (pendekatan Jepang Terhadap Masyarakat Informasi). Dalam AUDIENTIA, Bandung : Rosda Karya
- Bell, Daniel. 1988 *"The End of Ideology"*. Harvard University, Cambridge
- Donow, K.R. & Miles, P.(1999). *"A Web of Sound: The Future of Convergence of Radio, Audio, and the Internet"*, *Media Studies Journal*, vol. 13, no. 2, Spring/Summer 1999.
- Feldman, T. 1997. *...*
- Fidler, R. 1997 *Media Theory*. New York: Oxford University Press
- Flew, T. 2002. *Media and Culture*. New York: Oxford University Press
- Garna, Yudistira K. 1999. *Media and Society*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Gellner, Ernest. 1999. *...* Terj. (Media and Society) Kebebasan
- Horton, Paul B, dan Richard L. 1990. *...* PT. Erlangga
- Hastjarjo, S. 1999. *...* Konvensi Prospek
- Ibrahim, Marwah D. 1993. *...* (Wacana) Glibalisasi
- Iskandar, Yusman. 1999. *...* Pascasarjana
- Ibrahim, Anwar. 1999. *...*
- Iqbal, Muhammad. 1999. *...* in Islam".
- JB. Banawiratma. D. 1999. *...* Jogjakarta
- Johson, Doyle Paul. 1999. *...* PT. Gramedia
- JE. Goldthorpe. 1999. *...* DeVeelopment dan Pembangunan
- Krippendorf, Klaus. 1999. *...*
- Latif, Yudi dan Idris. 1999. *...* Imajinasi

- Feldman, T. 1997. *An Introduction to Digital Media*, London: Routledge.
- Fidler, R. 1997 *Mediamorphosis: Understanding New Media*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Flew, T. 2002. *New Media : an Introduction*. Melbourne: Oxford University.Press.
- Garna, Yudistira K. 1996 "*Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep- Posisi*". Bandung : Program Pascasarjana UNPAD
- Gellner, Ernest. 1995 "*Condition of Liberty, Civil Socioety an Its Rivals*". Terj. (Membangun Masyarakat Madani; Persyaratan Menuju Kebebasan). Bandung : Mizan
- Horton, Paul B, dan Chester L. hunt. 1993 "*Sociology*". (terj). Jakarta : PT. Erlangga
- Hastjarjo, S. 1999. "*Apakah Media Online akan Mengalahkan Media Konvensional?*", makalah dalam Seminar Sehari Trend dan Prospek
- Ibrahim, Marwah Daud. 1995 "*Teknologi Emansipasi dan Transendental (Wacana Peradaban dengan Visi Islami)*". Bandung : Mizan
- .1993 "*Proyeksi Komunikasi Pembangunan dalam Era Glibalisasi*". Dalam AUDIENTIA. Bandung Rosdakarya
- Iskandar, Yusman. 1999 "*Teori Perubahan Sosial*". Bandung : Program Pascasarjana UNPAD
- Ibrahim, Anwar. 1998 "*""Reneisans Asia*" Bandung ": Mizan
- Iqbal, Muhammad. 1981 "*The Reconatruction of Religius Thought inIslam*". New Delhi : Bauan
- JB. Banawiratma. Dan J. Muller SJ. 1993 "*Berteologi Sosial Lintas Ilmu*". Jogjakarta : kanisius
- Johson, Doyle Paul. 1990 "*Sosiologi Klasik dan Modern*" (terj). Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka
- JE. Goldthorffe.1992 "*The Sociology of the Third World' Disparaty and DeVeleopment*" terj (Sosiologi Dunia Ketiga, Kesenjangan dan Pembangunan). Jakarta : PT. Gramdeia Persada Utama
- Krippendorf, Klaus. 1993 "*Analisis Isi*". Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Latif, Yudi dan Idi subandi Ibrahim. 1996 "*Media Massa dan pemiskina Imajinasi sosial*". Dalam republika, terbitan sabtu.

- Malik, Dedi Jamaluddin. 1993 "Topik Kita menuju Masyarakat Informasi". Dalam AUDIENTIA. Bandung: Rosdakarya
- Madjid, Nurcholis. 1999 "Asas Pluralisme dan Toleransi Dalam Masyarakat Madani". Dalam kumpulan makalah lokakarya "Islam dan Pemberdayaan Civil Society di Indonesia" IRIS Bandung, PPIM IAIN Jakarta, The Asia Foundation.
- _____. 1997 "kaki Langit peradaban Islam". Jakarta : Paramadina
- _____. 1997
- Mengke, Richard. 1999 "Karakteristik Manusia Untuh". Di Bandung: Republika.
- Moelung, Lexy. J. 1999 "Jenis Penelelitian Kualitatif". Bandung: Rosdakarya
- Madjid, Nurcholis. 1998 "Islam kemoderenan dan Keindonesiaan". Bandung : Mizan
- Negroponte, N. 1995. "Being Digital". Rydalmer: Hodder & Stoughton
- Nasr, seyed Hussein. 1985 "sains dan Peradaban dalam islam". Bandung : Pustaka
- O'dea, Thomas F. 1985 "Sosisologi Agama Suatu Pengenal Awal". Jakarta : PT. Rajawali
- Piliang, Yasraf A. 1996 "Akhir Ideologi Estetik". Dalam Ulum al Quran No. V. Vol. VI
- Piliang, Yasraf A. 1998 "Dunia Yang Dilipat". Mizan. Bandung
- Piliang Yasraf A, Dosen Program Magister Seni dan Desain ITB. Disarikan dari makalah Seminar "Spiritualitas Cyberspace: Agama dalam Internet", diselenggarakan oleh Yayasan Paramadina dan Penerbit Mizan. 2006.
- Pulungan, Suyuthi. 1994 "Prinsip Pemerintah dalam Piagam Madani dalam Pandangan Al Quran". Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Rogers, Everett M., 1986 "Communication Technology", The Free Press, New York, NY
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989 " Islam Menyongsong Peradaban gelombang Ketiga". Dalam Ulum al Quran edisi bulan Juli-september
- _____. 1997 "Catatan Kang jalal". Bandung : rosdakarya
- _____. 1989 "Metode Penelitian Komunikasi". Bandung : Rosdakarya

- Roger, Everet M. dan F. Flayed Shoemaker. 1987 "**Communication of Innovation**" terj. (Memasyarakatkan Ide-ide Baru) Surabaya : Usaha nasional
- Rahman, Fazlur. 1980 "**Tema-tema Pokok Al Quran**" (terj). Bandung : Pustaka Hidayah
- Supelli, Karlina Leksono, [2002], "**The Tao of Physics**": *Sudahkah Menghasilkan Pencerahan Otentik?*" dalam Wijayanto, Eko, dkk. (ed.), [2002], "**Visi Baru Kehidupan**", Penerbit PPM, Jakarta, hal. 148
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991 "**Pengantar Umum Psikologi**". Jakarta : karya Uni press
- Syalabi,TAhmad. 1986 "**Al Mujtama' al islamiy**". Mesir
- sardar, Ziauddin. 1996 "**Information and The Muslim World : A Strategy for the Twenty Firstcentury**" terj (Tantangan Islam abad 21). Bandung : Mizan
- Siregar, Barita. 1996 "**Globalisasi Arus informasi dan Kebebasan Pers**". Dalam Republika terbitan Sabtu.
- Soekanto, Soerjono. 1984 "**Sosiologi Suatu Pengantar**". Jakarta : CV. Rajawali
- Takahasyi, Kazuo. 1996 "**Madiniyah dan madaniyah kOnsep Urbanisme dan Peradaban**". Dalam Ulum al Quran. Jakarta : Aksara Buana
- Titus, Harold H. dkk. 1984 "**Living Issues in Philosophi**". terj (Isu-isu Persoalan filsafat. Jakarta : Bulan Bintang
- Wahyudi. 1997 "**Islamologi Terapan**" Surabaya : Gita Media Press.

Sumber on line :

<https://kominfo.go.id/index.php/content/detail>

<http://www.kompasiana.com/post-man-dalam-alienasi-keterasingan>

<http://www.kompasiana.com/maraknya-hoax-di-indonesia>

<http://www.kompasiana.com/wapadai-dampak-hoax-dunia-maya>

<http://litbang.kemendagri.go.id/penelitian-berita-hoax-pengaruhi-opini-pembaca>